



BAB I PENDAHULUAN

I. Latar belakang

I.I. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kota Surakarta, merupakan salah satu kota di Indonesia, tepatnya di Propinsi Jawa Tengah yang masih sangat lekat dengan kebudayaan Jawa mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, pariwisata dan perdagangan. Di bidang budaya, Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran selain merupakan lambang kelestarian bahasa dan budaya Jawa juga sebagai pusat perkembangan budaya dan pelestarian adat kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun sehingga fungsi simbolis keraton sebagai pemelihara adat istiadat Jawa masih mampu menghalangi proses erosi budaya dan kepunahan budaya tradisional Jawa. Kesenian tradisional di Surakarta mempunyai nilai historis dan makna filosofis tersendiri karena sebagian besar kesenian tradisional yang ada merupakan pengejawantahan dari kebudayaan keraton sehingga Surakarta merupakan tempat munculnya bentuk kesenian yang dominan di Jawa Tengah, bahkan di tingkat nasional seperti: seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan.

Keberadaan kedua keraton tersebut memberikan satu keuntungan bagi Surakarta dalam mengembangkan kepariwisataan. Dari peninggalan kedua keraton tersebut muncul suatu kebudayaan tradisional yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap kehadiran wisatawan di Surakarta.

Adanya lembaga pendidikan kesenian seperti, UNS dan STSI yang sering mengadakan pertunjukan seni cukup memberikan pengaruh terhadap kelangsungan kesenian tradisional yang ada di Surakarta. Tetapi, apresiasi masyarakat sekitar terhadap kesenian tradisional terlihat kurang baik, dalam wawasan maupun tingkat penghayatan seninya. Dan juga, dengan dipertunjukkannya kesenian daerah melalui



sarana komunikasi yang telah maju, dan tanpa melalui pertunjukan secara langsung, maka akan berakibat pada masyarakat yang hanya melihat kesenian dari segi ceritanya saja tanpa memahami makna-makna yang terkandung didalamnya karena masyarakat tidak melihat melalui segi visual sehingga masyarakat kurang menanggapi cerita atau sejarah yang terkandung dalam kesenian tersebut. Terbatasnya kesenian tradisional yang dipagelarkan akan berdampak pula pada terbatasnya pengetahuan dan apresiasi masyarakat di bidang kesenian tradisional sehingga di antara masyarakat sekitar khususnya generasi muda kurang mengerti mengenai kesenian tradisional yang ada di Surakarta.

Dengan kondisi tersebut masyarakat memerlukan suatu ruang yang dapat mewadahi segala aktivitas kesenian, khususnya kesenian tradisional untuk menambah pengetahuan kesenian tradisional, seperti adanya perpustakaan seni yang memberikan koleksi buku-buku mengenai perkembangan budaya Jawa khususnya Surakarta; sekolah pelatihan kesenian tradisional yang mengingat pelatihan kesenian yang ada di Surakarta adalah sekolah formal sehingga kurang dapat menampung masyarakat yang ingin mempelajari kesenian tradisional; dan, juga diperlukan sarana fasilitas yang dapat memfasilitasi kegiatan kesenian tradisional yang ada seperti gedung pertunjukan kesenian sehingga semua kegiatan kesenian yang ada dapat dipamerkan dan dipagelarkan secara langsung pada masyarakat.

A. Surakarta Sebagai Kota Rekreasi dan Budaya

Kota budaya merupakan ikon kota Surakarta, karena banyak bangunan yang bernilai budaya dan sejarah berdiri di kota ini sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke kota ini. Hal itu dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel I.1. Daftar wisatawan yang berkunjung ke Surakarta
Sumber : Statistik Kepariwisata Kota Surakarta Tahun 2005

tahun	Wis. manca	Wis.nusantara	jumlah	Prosentase Progres
2003	7629	737025	744654	Turun 6,54 %
2004	7585	722890	730475	Turun 1,90 %
2005	9649	760095	769744	Naik 5,29 %



*Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di
Surakarta Hadiningrat*

2006	10626	904984	915610	Naik 19 %
2007	11922	960625	972547	Naik 5,85 %

Dari tabel I.1 terlihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Surakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga hal tersebut harus diikuti dengan penambahan tempat wisata yang menarik bagi wisatawan khususnya wisata budaya karena Surakarta memiliki potensi yang besar sebagai kota yang mempunyai budaya tradisional yang tinggi dan harus dikembangkan sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Wisata budaya merupakan salah satu tempat wisata yang masih tetap dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara sehingga wisata budaya tradisional masih tetap eksis di tengah-tengah tempat wisata lainnya yang kebanyakan sudah ke arah yang lebih modern seperti mal dan gedung pertunjukan modern seperti bioskop. Berikut merupakan tabel jumlah pengunjung yang datang ke tempat wisata budaya tradisional Surakarta.

Tabel I.2. Jumlah Pengunjung Tempat Wisata Budaya Di Surakarta
Sumber : Statistik Kepariwisata Kota Surakarta Tahun 2005

Nama objek wisata	2001	2002	2003	2004	2005
Keraton Surakarta	58441	41001	44114	37926	34637
Pura Mangkunegaran	17536	18146	14258	12376	15686
TWB Sriwedari	20317	34122	37427	39044	35672
GWO Sriwedari	6703	5928	5947	5224	6403
THR Sriwedari	267926	237678	239101	228442	322014
Museum Pers Solo	1826	4366	13002	13081	10770
Taman Satwa Taru Jurug	583025	445763	379742	380520	326688
Taman Balekambang	2760	3465	3792	6761	9490
Museum Radya Pustaka	8390	6275	7271	7101	8384

Dari tabel I.2 tersebut terlihat bahwa Taman Satwa Taru Jurug menjadi tempat favorit karena memberikan rekreasi alam, dan budaya karena pada hari-hari tertentu Taman Satwa Taru Jurug menampilkan atraksi budaya dengan melarung benda-benda pusaka keraton mengelilingi Sungai Bengawan Solo yang terletak di sepanjang kebun



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadisingrat

binatang. Selain itu, juga terdapat Keraton Surakarta yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi mengenai seluk beluk Kota Surakarta. Gedung Wayang Orang Sriwedari juga menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi masyarakat karena tempat tersebut memberikan pertunjukan kesenian budaya masyarakat setempat tetapi Gedung tersebut kurang mendapat respon masyarakat karena pemeliharaan yang kurang dan matinya eksistensi kegiatan kesenian yang ada di dalamnya. Dari beragamnya sarana rekreasi wisata budaya yang ada di Surakarta terlihat juga bahwa di Surakarta masih kurang akan sarana tempat pertunjukan yang mewadahi para seniman untuk berkarya dan mementaskan kesenian kepada masyarakat, padahal dengan adanya pementasan pertunjukan kesenian akan menambah minat wisatawan mancanegara dan lokal untuk berwisata di Surakarta sebagai kota budaya yang kaya akan nilai sejarah dan seni yang tinggi. Gedung pertunjukan yang ada sekarang ini dilihat dari tabel tersebut hanya terdapat TWB Sriwedari, GWO Sriwedari, Pura Mangkunegaran, dan Keraton Surakarta yang sering melakukan pertunjukan budaya. Tetapi, kondisi hingga saat ini gedung pertunjukan tersebut banyak yang mengalami penurunan dikarenakan kurangnya fasilitas, pengelolaan yang kurang maksimal serta sistem pemeliharaan gedung yang kurang memadai sehingga banyak gedung yang mengalami kerusakan, khususnya TWB Sriwedari dan GWO Sriwedari. Hal itu terjadi karena apresiasi masyarakat Surakarta sangat kurang peduli terhadap kelangsungan tempat rekreasi tersebut sehingga tempat rekreasi tersebut kurang pengembangan dan pelestarian. Untuk itu perlu dibutuhkan sebuah tempat rekreasi yang berupa kompleks budaya yang dapat mewadahi apreasi masyarakat khususnya dibidang kesenian budaya Surakarta mulai dari museum budaya, gedung kesenian, perpustakaan dan fasilitas ruang terbuka hijau sehingga masyarakat dapat menikmati rekreasi alam sekaligus rekreasi budaya yang dapat memberikan pengetahuan dan perkembangan kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan Surakarta yang terletak berada di tengah-tengah kota. Selain itu, dengan adanya tempat rekreasi yang berupa

.....



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadanginrat

kompleks budaya tersebut diharapkan nantinya dapat menambah perekonomian daerah karena dengan akan dapat menarik wisatawan, baik mancanegara dan lokal untuk berekreasi di daerah tersebut sambil menikmati keanekaragaman budaya tradisional yang ada di daerah tersebut secara langsung.

B. Eksistensi Benteng Vasternburg Sebagai Tempat yang Mempunyai Nilai Budaya dan Sejarah yang Tinggi

Masa pendudukan Belanda di tanah air khususnya Kota Surakarta, menjadikan kota ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah sebagai cagar budaya yang dilindungi.

Tabel I.3. Daftar objek bangunan bersejarah yang ada di Surakarta
Sumber: RUTRK Surakarta Tahun 2005

No	Bangunan	Lokasi	Langgam
1	Keraton Surakarta	Baluwarti	Tradisional
2	Pura Mangkunegaran	Jln.Ronggowarsito	Tradisional
3	Masjid Agung	Alun-Alun Utara	Tradisional
4	Masjid Al-Wustho	Jln. Kartini	Tradisional
5	Langgam Laweyan	Jln. Laweyan	Tradisional
6	Langgam Merdeka	Jln. Sugiyo Pranoto	Campuran
7	Gereja St. Antonius Purbayan	Jln. Slamet Riyadi	Kolonial
8	GPIB	Jln. Sudirman	Kolonial
9	Vihara Avalokiteshvara	Jln. Ketandan	Tradisional Cina
10	Vihara Poo-Ankiong	Jln. Yos Sudarso	Tradisional Cina
11	Pasar Gedhe	Jln. Urip Sumohardjo	Kolonial Campuran
12	Gedung Bank Indonesia	Jln. Jend Sudirman	Kolonial
13	Kantor Bondolumakso	Jln. Untung Suropati	Kolonial
14	Kantor Pertani	Jln. Dr. Rajiman	Kolonial
15	Pengadilan Tinggi Negara	Jln. Slamet Riyadi	Kolonial Campuran
16	RRI	Jln. Marconi	Kolonial Campuran
17	Kavalerie Artilleri	Jln Imam Bonjol	Kolonial
18	RS Kadipolo	Jln. Dr. Rajiman	Kolonial Campuran
19	Benteng Vasternburg	Jln. Jend Sudirman	Kolonial
20	Brigif VI Monumen Laskar Warsita	Jln Mayor Sunarto	Kolonial
21	KODIM	Jln. Slamet Riyadi	Kolonial



*Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di
Surakarta Hadiningrat*

22	Parmadi Putri	Baluwarti	Kolonial Campuran
23	Bruderan Purbayan	Jln. Sugiyopranoto	Kolonial
24	Museum Radya Pustaka	Jln. Slamet Riyadi	Kolonial
25	Belas PU	Jln. Urip Sumohardjo	Campuran
26	Loji Gandrung	Jln. Slamet Riyadi	Kolonial
27	Stasiun Balapan	Jln. Hasan Udin	Campuran
28	Stasiun Purwosari	Jln. Slamet Riyadi	Campuran
29	Stasiun Jebres	Jln. Prof Yohanes	Kolonial

Objek bangunan bersejarah yang terlihat pada Tabel I.3 hingga saat ini masih berdiri dengan kokoh tetapi tidak digunakan fungsinya secara lebih mendalam, sehingga banyak bangunan cagar budaya yang hanya dibiarkan dan tidak digunakan fungsinya. Potensi bangunan cagar budaya yang ada di Surakarta cukup banyak, antara lain adalah sebagai tempat rekreasi budaya dan pendidikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, dan apabila dikelola lebih mendalam akan memberikan nilai keuntungan tersendiri karena dengan adanya bangunan cagar budaya tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Beberapa bangunan kuno di Surakarta khususnya Benteng Vasternburg telah dikaji dan diteliti kelayakannya agar dapat dilestarikan, dipugar, direkonstruksi, sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman yang melalui tolok ukur kriteria: estetika, kejamanan, kelangkaan, peranan sejarah, pengaruh terhadap kawasan sekitarnya, komersial dan pengembangan ilmu. Konsep konservasi yang dianjurkan untuk Benteng Vasternburg adalah dengan menyuntikkan fungsi-fungsi baru yang menguntungkan, yang dilihat dari segi ekonomi-finansial, yang sesuai dengan perkembangan sekitar benteng yang berada di Surakarta sebagai kota Budaya dan Pariwisata. Kegiatan yang cocok dilakukan dalam upaya konservasi Benteng Vasternburg ini adalah kegiatan budaya karena dapat menjadi aset daerah karena memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga benteng ini sering digunakan untuk



kegiatan budaya, seperti penyelenggaraan SIEM (Solo International Etnik Musik) yang dilakukan pada tahun 2007.

Benteng Vasternburg sangat potensial untuk upaya pengembangan melalui usaha pelestarian. Dengan letak yang strategis di tengah kota dan memiliki lahan luas, kompleks ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang umum bagi warga Surakarta. Benteng Vasternburg dapat digunakan sebagai Taman Budaya karena dalam upaya konservasi dan revitalisasi yang dilakukan mempunyai strategi sebagai perlindungan terhadap bangunan kuno yang dapat memacu pertumbuhan dan ekonomi. Ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam upaya penyelamatan benteng Vasternburg sebagai lokasi Taman Budaya yaitu: keuntungan budaya karena semakin dapat memperkaya sejarah sehingga akan menambah rasa kedekatan, keuntungan ekonomi karena dapat meningkatkan taraf hidup, dan pendapatan, sedangkan keuntungan sosial timbul karena meningkatnya nilai ekonomi yang menumbuhkan rasa percaya diri pada masyarakat. Selain dilihat dari segi revitalisasi dan konservasi, pemilihan Benteng Vasternburg sebagai lokasi Taman Budaya dikarenakan benteng yang dibangun sejak jaman Belanda ini, memiliki nilai historis yang sangat tinggi; bangunan benteng juga memiliki nilai sosial bagi masyarakat sekitarnya; dan juga, bangunan ini memiliki konsep estetika yang unik dan memiliki konsep bangunan tropis yang pantas dipertahankan sebagai aspek *edukatif* dan *kultural*.

Kondisi eksisting Benteng Vasternburg adalah terletak di Kelurahan Kedunglumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kodya Surakarta. Benteng Vasternburg dikelilingi oleh jalan, yaitu sebelah barat adalah Jalan Jend.Sudirman, sebelah utara adalah Jl.May.Kusmanto, sebelah timur Jl.Kapt. Mulyadi dan sebelah selatannya adalah Jl. Alun-alun Lor. Lokasi ini sangat strategis karena berada di jantung kota Surakarta yang dekat dengan Keraton Kasunanan, pusat pemerintahan daerah dan pusat perdagangan.



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadanginrat

Kondisi fisik bangunan yang ada berupa bentuk tembok benteng berupa bujur sangkar yang ujung-ujungnya terdapat penonjolan ruang yang sama untuk teknik peperangan yang disebut seleka (bastion). Di sekeliling tembok benteng terdapat parit yang berfungsi sebagai pertahanan dengan jembatan di pintu depan dan belakang. Bangunan terdiri dari beberapa barak yang terpisah, sesuai fungsi masing-masing dalam militer. Di tengahnya terdapat lahan terbuka untuk persiapan pasukan atau apel bendera. Setelah kemerdekaan, benteng ini sempat digunakan sebagai markas batalyon TNI untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada masa 1970-1980-an bangunan sering digunakan sebagai tempat pelatihan keprajuritan dan pusat Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat untuk wilayah Karesidenan Surakarta dan sekitarnya.

Sejak tahun 1980-an bangunan tertutup rapat dengan pagar seng yang mengelilingi lahan seluas 40.672 meter persegi. Banyak warga Surakarta tidak tahu, ketidakterawatan situs yang berumur lebih dari 230 tahun ini membentuk area mati di tengah kebisingan pusat kota. Setelah berpindah-pindah kepemilikan ke perorangan, kondisi benteng berakhir sangat memprihatinkan. Sekarang sebagian besar fasad bangunan hancur, kecuali fasad tembok benteng dan pintu gerbang utama yang masih terlihat kokoh. Keseluruhan lahan ditumbuhi ilalang lebat dan tinggi. Parit di sekeliling tembok benteng pada musim penghujan ditumbuhi lumut dan banyak terdapat ular, sedangkan pada musim kemarau kering merekah.

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap Benteng Vasternburg, dapat diketahui bahwa kondisi struktur bangunan benteng masih kuat. Hal ini diketahui dari hasil penggalian dimana struktur pondasi masing-masing bangunan dibuat dalam dan semakin ke bawah semakin melebar. Namun, karena usianya yang sudah tua terdapat beberapa kerusakan-kerusakan antara lain: kerusakan struktural, kerusakan komponental, dan pelapukan.



C. Eksistensi Benteng Vasterenburg Sebagai Ruang Hijau Kota

Kota Surakarta adalah salah satu wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Tengah yang sedang berkembang, baik bidang industri, jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan maupun transportasi yang tidak diimbangi oleh banyaknya penghijauan disekitarnya sehingga menyebabkan lingkungan yang tidak mendukung kehidupan secara harmonis. Salah satu permasalahan lingkungan diakibatkan padatnya penduduk dengan sarana dan prasarana transportasi menjadi sumber pemicu terjadinya pencemaran udara. Menurut data Pengukuran Kualitas Udara yang dilakukan pada beberapa ruas jalan di Kota Surakarta terlihat:

Tabel I.4. Tabel Kondisi Kadar COX pada ruas jalan di daerah Surakarta

Sumber: <http://masanung.staff.uns.ac.id/2009/05/05/ruang-publik-taman-kota-di-surakarta/>

no	Deskripsi Lokasi Pengukuran	Pagi	Siang	Malam
1	Pajang, batas Kota Tugu Pensil	5	22	7
2	Perempatan, tengah kota, barat Pasar Klewer	23	13	17
3	Sangkrah, timur kota, pinggir Bengawan Solo	4	3	1
4	Joyotakan, batas kota, jembatan KPremwulung	6	2	4
5	Gladak, tengah kota, selatan Balaikota	2	6	9
6	Taman Satwa Taru Jurug, pinggir timur kota	2	20	6
7	Perempatan depan SMP 6, selatan Ps.Kliwon	4	4	27
8	Gilingan, timur Terminal Tirtonadi	4	1	3
9	Tugu Adipura batas kota	2	9	2
10	Kleco, batas kota	2	3	35
11	Perempatan Yos Sudarso, dan Slamet Riyadi	10	10	14
12	Wates, trafict light depan Hay Lay	10	16	12
13	Banyu Anyar, depan Kali Pepe Hulu	5	4	12
14	Kadipiro, jembatan batas Kota	3	15	6



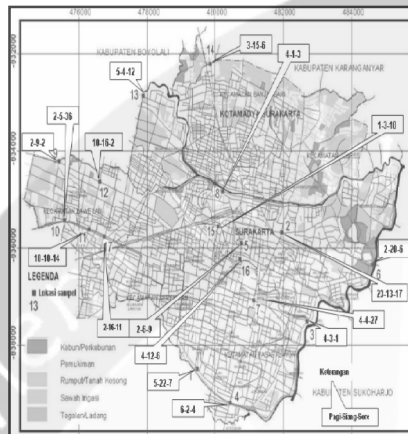
Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadanginrat

15	Jl, Gajah mada, Depan Gedung Monumen Pers	1	3	10
16	Serengan, utara kali Premwulung	4	12	6
17	Sondakan, perempatan Purwosari	2	16	11

Pada Tabel I.4 tersebut terlihat bahwa kondisi pencemaran udara Kota Surakarta cukup mengkhawatirkan. Secara umum kondisi kualitas udara Kota Surakarta, khususnya kadar COx, apabila dibandingkan dengan nilai Baku Mutu (BML), kadar kualitas udara masih di bawah BML dan cukup mengkhawatirkan yaitu di bawah 26 lpt. Berdasarkan tabel tersebut di daerah Gladak Tengah di selatan balai kota Surakarta perlu dibuatnya ruang taman hijau kota karena mempunyai tingkat kadar COx yang lumayan cukup tinggi dan di daerah tersebut merupakan kawasan perkantoran dan perdagangan sehingga diperlukan ruang terbuka. Mengingat di daerah tersebut terdapat Benteng Vasternburg yang berupa lahan kosong sehingga dimungkinkan menjadi lokasi taman ruang hijau kota. Benteng Vasternburg ini juga memiliki letak yang cukup strategis yaitu berada di jantung kota Surakarta dan berada di sekitar daerah perkantoran dan perdagangan sehingga sangat diperlukan sebuah Taman hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota. Selain itu, Benteng Vasternburg juga memiliki nilai budaya yang tinggi berkaitan dengan sejarah perkembangan budaya di Surakarta, maka ruang terbuka hijau ini akan selain berfungsi sebagai paru-paru kota juga berfungsi sebagai tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan budaya seperti kesenian tradisional Surakarta.



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadiningrat



keterangan

- pemukiman
- perkebunan
- Tanah kosong
- irigasi
- perkebunan

Letak daerah yang Kondisi Kadar COX sesuai dengan tabel I.1.6

Gambar I.1. Data penelitian mengenai kadar udara Kota Surakarta
Sumber: Bappeda Surakarta, 2005

D. Taman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadiningrat

Dengan kondisi udara yang telah dikemukakan pada sub-bab sebelumnya di Surakarta sangat memerlukan ruang terbuka hijau yang juga berfungsi sebagai paru-paru kota karena Surakarta yang semakin berkembang, baik bidang industri, jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan maupun transportasi yang tidak diimbangi oleh banyaknya penghijauan disekitarnya sehingga menyebabkan pencemaran udara, kondisi tersebut ditanggapi oleh pemerintah setempat dalam mengeluarkan RUTRK mengenai kebijakan pemerintah Surakarta terhadap pengembangan kawasan rekreasi, yaitu peningkatan kualitas elemen-elemen rekreasi dan pendukung yang berupa kehijauan dan keteduhan pohon bagi taman rekreasi kota. Kebijakan pengembangan daerah terbuka/hijau tersebut dimaksudkan guna tetap menjaga kestabilan lingkungan, penyejuk kota, tempat olahraga, rekreasi, pelampang pandang di tengah-tengah kota yang sibuk dan padat kegiatan.

Kawasan Gladak merupakan koridor kawasan kota lama Surakarta yang dulu banyak ditumbuhi pohon besar yang rindang. Kawasan ini dimulai dari Gapura Gladak sampai bangunan Gereja Katolik Purbayan. Seiring masuknya penjajahan



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadisingrat

kolonial Belanda, kawasan ini menampakkan nilai modern dengan munculnya beberapa bangunan fasilitas umum dan militer yang dibangun gubernur Belanda. Tetapi, lambat laun pada masa sekarang, dengan letak yang strategis di pusat kota, kepentingan bisnis menjadikan kawasan Gladak gersang kehilangan kualitas makna simbolis keasrian sejarahnya. Kondisi Benteng Vasternburg sejak tahun 1980-an bangunan tertutup rapat dengan pagar seng yang mengelilingi lahan. Banyak warga Surakarta tidak tahu, ketidakterawatan situs yang berumur lebih dari 230 tahun ini membentuk area mati di tengah kebisingan pusat kota. Alangkah indahnya bila lahan tersebut ditata sebagai ruang publik taman kota yang asri dengan bangunan utamanya sebagai elemen fasilitas umum.

Adanya arah kebijakan dari Pemerintah Surakarta terhadap revitalisasi Benteng Vasternburg sebagai bangunan cagar budaya sangat potensial untuk upaya pengembangan melalui usaha pelestarian. Dengan fisik tapak yang letaknya strategis di tengah kota dan memiliki lahan luas, kompleks ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang umum semua warga Surakarta yang nantinya dapat difungsikan sebagai tempat budaya maupun ruang hijau kota.

Dengan kondisi yang telah dikemukakan tersebut di Surakarta perlu dibangun suatu Kompleks Taman Budaya Vasternburg yang merupakan sebuah kawasan taman budaya yang selain berfungsi sebagai ruang hijau dan paru-paru kota, juga terdapat berbagai macam aktifitas kegiatan kesenian budaya tradisional Surakarta sehingga taman ini juga di fasilitasi dengan bangunan-bangunan yang mendukung kelangsungan kegiatan kesenian tradisional Surakarta seperti gedung kesenian, museum, perpustakaan budaya dan ruang terbuka hijau sehingga kegiatan yang ada di Taman Budaya Vasternburg adalah kegiatan pengembangan kesenian tradisional yang sudah mulai pudar seiring perkembangan jaman.



E. Gedung Kesenian pada Taman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadiningrat

Dari beragamnya bangunan fasilitas yang telah dikemukakan sebelumnya, yang lebih ditonjolkan dari Kompleks Taman Budaya ini adalah bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian. Pemilihan Gedung Pertunjukan sebagai fasilitas utama karena selama ini di Surakarta belum terdapat tempat yang dapat mewadahi segala aktivitas budaya yang ada seperti: pertunjukan tari, gamelan, karawitan, wayang orang, wayang kulit dan pameran kesenian seperti seni lukis dan seni pahat. Selain itu, Gedung Pertunjukan Kesenian juga dapat menjadi pusat perhatian banyak wisata terutama wisatawan manca negara yang ingin menikmati budaya tradisional Surakarta sehingga dapat meningkatkan pariwisata dan perekonomian, dan Gedung Pertunjukan Kesenian juga dapat memberikan pengetahuan bagi para pelajar mulai dari sekolah formal dan non-formal sehingga dapat mengapresiasi karya seni pertunjukan secara langsung dengan pemahaman sendiri sehingga dapat mencintai budaya lokal yang ada di sekitarnya. Selain dari berbagai macam segi tersebut adanya Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg juga memberikan suntikan baru mengenai fungsi dan pemanfaatan bangunan yang mendukung proses konservasi dan revitalisasi yaitu dengan mewadahi kegiatan dengan membangun bangunan baru yang tidak bertentangan frontal dengan bangunan lama sehingga peninggalan warisan arsitektur tradisional dan peninggalan kolonial masih bisa dipertahankan. Adanya konservasi dan revitalisasi Benteng Vasternburg yang berupa pembangunan yang salah satunya berupa Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg nantinya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, meningkatkan nilai sejarah karena dengan adanya gedung pertunjukan tersebut dapat merasakan kedekatan dengan sejarah, serta memiliki nilai sosial yang tinggi karena masyarakat akan semakin bangga dengan nilai budaya dan tradisional yang ada di dalamnya.



I.II. Latar Belakang Permasalahan

Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa yang mempunyai peninggalan budaya dan kesenian yang bermutu tinggi yang perlu dikembangkan/dilestarikan oleh masyarakat dan generasi muda yang berada di Surakarta, yaitu dengan mempelajari seni dari sanggar-sanggar seni dan sekolah formal seperti SMKI dan STSI. Namun, kurangnya promosi pertunjukan pagelaran yang diadakan untuk pengimplementasikan kegiatan kesenian warisan keraton dan kurangnya tempat pertunjukan kebudayaan untuk menampilkan kesenian/produk seni yang dihasilkan. Mengingat kurangnya apresiasi dari masyarakat yang merasa seni tradisional tidak berbobot dan bermutu tinggi maka perlu adanya pengembangan seni tradisional dengan cara melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan secara terbuka kepada masyarakat umum.

Taman Budaya Vasternburg adalah taman budaya sebagai tempat rekreasi yang mampu mewadahi segala aktivitas kegiatan budaya yang ada di Surakarta, sehingga kegiatan yang ada didalamnya dapat mendukung dan mengembangkan kesenian tradisional yang sudah mulai terabaikan dan kurang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat saat ini. Untuk itu pada Taman Budaya Vasternburg juga dilengkapi berbagai macam sarana yang memadai untuk meningkatkan kegiatan tersebut, seperti adanya Gedung Pertunjukan Kesenian, Museum, Perpustakaan Budaya dan Ruang terbuka hijau. Dari berbagai macam jenis fasilitas yang ada, fasilitas yang lebih ditonjolkan adalah Gedung Pertunjukan karena diharapkan dengan adanya gedung pertunjukan tersebut masyarakat dapat menambah pengetahuan dan perkembangan kebudayaan kesenian tradisional kota Surakarta agar tetap eksis seiring perkembangan jaman, serta sebagai tempat para seniman dapat mengasah dan mempertunjukan seni kreatifitasnya di lingkungan masyarakat yang diharapkan dengan adanya pementasan pertunjukan kesenian akan menambah minat wisatawan mancanegara dan lokal untuk berwisata di Surakarta sebagai kota budaya yang kaya

.....



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadanginrat

akan nilai sejarah dan seni yang tinggi. Dan juga sebagai sarana *edukatif* bagi para pelajar sekolah formal dan non-formal untuk menambah pengetahuan dalam bidang kesenian sehingga dapat mengapresiasi karya seni secara langsung agar tidak punah ditelan waktu.

Sebagai bangunan publik, fungsi yang ditampung tidak hanya berupa ruang pertunjukan, tetapi juga beberapa fungsi penunjang yang dapat pula digunakan di luar waktu pertunjukan, yaitu berupa fasilitas penunjang seperti: area lobby, ruang pameran umum, area workshop, ruang pameran khusus, ruang lelang, ruang kantor, gudang, toilet, ruang pelatihan, dan ruang panel. Gedung Pertunjukan Kesenian ini dirancang untuk dapat menampung 1000 orang. Untuk dapat berfungsi dengan baik, perancangan dipengaruhi terhadap kebutuhan akustik dan pencahayaan yang baik pada ruang pertunjukan. Selain itu, terdapat pertimbangan terhadap konteks lingkungan, yaitu mengenai letak site pada kawasan cagar budaya yaitu Benteng Vasternburg sebagai warisan bangunan kolonial.

Dengan kompleksnya berbagai macam fasilitas yang ada di dalamnya, maka dibutuhkan ruang yang cukup banyak pula. Masing-masing ruang membutuhkan desain yang harus disesuaikan dengan karakter masing-masing, sehingga diharapkan, desain mampu mengakomodasi keseluruhan fungsi secara optimal. Misalnya, tempat pelatihan kesenian tradisional memerlukan ruang yang privat dengan suasana tenang dan nyaman. Sedangkan ruang pertunjukan, galeri seni, ruang pameran, dan ruang lelang merupakan ruang publik di mana pengunjung merasa lebih santai.

Berbicara Gedung Pertunjukan Kesenian adalah berbicara tentang sesuatu yang bersifat edukatif-kultural dan pengembangan kreativitas apresiasi seni di mana pengunjung dapat menambah ilmu dari pertunjukan budaya dan pelatihan kesenian serta memperoleh pengetahuan tentang budaya khususnya kesenian tradisional Surakarta melalui pengamatan, pengenalan, menikmati keindahan terhadap nilai kesenian tradisional Surakarta. Dan juga, diharapkan Gedung Pertunjukan Kesenian



Gedung Pertunjukan Kesenian pada Jaman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadanginrat

ini dapat membangkitkan semangat, ekspresi, dan kreativitas para seniman budaya dalam berkarya serta apresiasi masyarakat melalui taman budaya yang dinamis.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka perancangan akan ditekankan pada aspek :

1. *Tata ruang audio-visual* yaitu dengan desain ruang yang tepat, baik dalam maupun luar yang benar-benar sesuai fungsi, karakter, dan kebutuhan, demi mendapatkan hasil yang optimal dari masing-masing fungsi, serta mampu mendukung perkembangan kreativitas seniman dan apresiasi masyarakat di dalamnya.
2. *Pengolahan bentuk fasad* bangunan agar mampu memberikan kesan Kolonial-Jawa yaitu dengan mengadaptasi bangunan cagar budaya yang masih tersisa sehingga terjadi penyepadanan dengan Kompleks bangunan yang ada di dalamnya sebagai lokasi site yang digunakan.

Tetapi dari semua ruang yang ada, harus diselaraskan dengan satu sama lain, mengingat site yang dipilih merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga memerlukan preservasi dan konservasi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka konservasi dan preservasi yang dilakukan adalah dengan penggunaan kaidah-kaidah perencanaan 'fungsi baru untuk bangunan lama' sehingga konservasi yang dilakukan bukan berarti mengawetkan bangunan seperti keadaan aslinya, tetapi bisa juga mewadahi kegiatan, bahkan membangun baru, yang tidak bertentangan secara frontal dengan bangunan lama. Sehingga diharapkan bangunan yang dirancang bisa berdampingan dengan rukun dan akrab dengan bangunan yang masih ada, maka bangunan nantinya ditata dan dirancang tidak jauh berbeda dengan bangunan cagar budaya yang ada dan masih tersisa yaitu bangunan kolonial.

Bangunan Kolonial yang ada di Surakarta juga dipengaruhi oleh arsitektur setempat, yang terinspirasi dari mengadaptasi iklim dan arsitektur tradisional



setempat. Maka pendekatan yang dilakukan tidak hanya bangunan kolonial saja, tetapi harus disatukan dengan pendekatan arsitektur Jawa mengingat kegiatan yang akan terjadi merupakan kegiatan kesenian tradisional dan terletak di Surakarta yang masih menjunjung tinggi nilai budaya Jawanya.

Untuk melakukan perpaduan dua aliran arsitektur tersebut, yaitu kolonial dan tradisional maka pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teori desain kontekstualisme. Karena dengan menggunakan teori tersebut akan membantu menyerasikan dan menyinambungkan bangunan baru secara visual-formal serta akan memberikan kemungkinan kompleks bangunan lebih harmonis secara visual-kontinu secara cultural/historism melalui desain bangunan.

II. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasternburg di Surakarta Hadiningrat yang mampu mengadaptasi terhadap kondisi bangunan peninggalan yang masih tersisa melalui pengolahan bentuk fasad bangunan dengan pendekatan prinsip konservasi agar kontekstual dengan arsitektur Kolonial-Jawa?

III. Tujuan Dan Sasaran

III. 1. Tujuan

Terwujudnya perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasternburg yang mampu mengadaptasi terhadap kondisi bangunan peninggalan yang masih tersisa melalui melalui melalui pengolahan bentuk fasad bangunan dengan pendekatan prinsip konservasi agar kontekstual dengan arsitektur Kolonial-Jawa.



III.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Perkembangan gedung pertunjukan di Surakarta
2. Data mengenai kondisi gedung pertunjukan dan kegiatan kesenian yang ada di Surakarta dan mensurvei data – data tersebut
3. Pemilihan site yang tepat dan memenuhi syarat bagi keberadaan Gedung Pertunjukan Kesenian di Surakarta
4. Teori utama dan pendukung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu prinsip konservasi agar kontekstual dengan arsitektur Kolonial-Jawa
5. Terwujudnya hasil analisis yang tajam dari teori yang ada sebagai standar perancangan untuk memenuhi kebutuhan fungsi, serta mendapatkan hasil analisis pendekatan prinsip konservasi agar kontekstual dengan arsitektur Kolonial-Jawa.
6. Terwujudnya konsep perancangan yang meliputi standar bangunan secara fungsional, dan konsep karakter bentuk bangunan sesuai dengan karakter kegiatan.

IV. Lingkup Studi

IV.1. Materi Studi

Batasan dalam pembahasan teori ditekankan pada melalui penekanan pengolahan bentuk massa dan fasad bangunan berdasarkan fungsi aktivitas kegiatan pada Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasterenburg di Surakarta Hadiningrat yang terdiri dari unsur bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, skala dan proporsi pada elemen pembatas ruang dan elemen pengisi ruang untuk mewujudkan penataan ruang dengan suasana kesenian tradisonal yang kental dan dengan prinsip konservasi bangunan cagar budaya yang masih tersisa yaitu bangunan kolonial,

.....



sehingga bangunan yang akan dirancang nanti dapat mengadaptasi bangunan cagar budaya yang masih tersisa. Serta pembahasan mengenai unsur-unsur dalam arsitektur dan perancangannya yang mendukung permasalahan tersebut sebagai Gedung Pertunjukan.

IV.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi pada rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasternburg adalah dengan prinsip konservasi agar kontekstual dengan arsitektur Kolonial-Jawa.

V. Metode Studi

V.1. Pola Prosedural

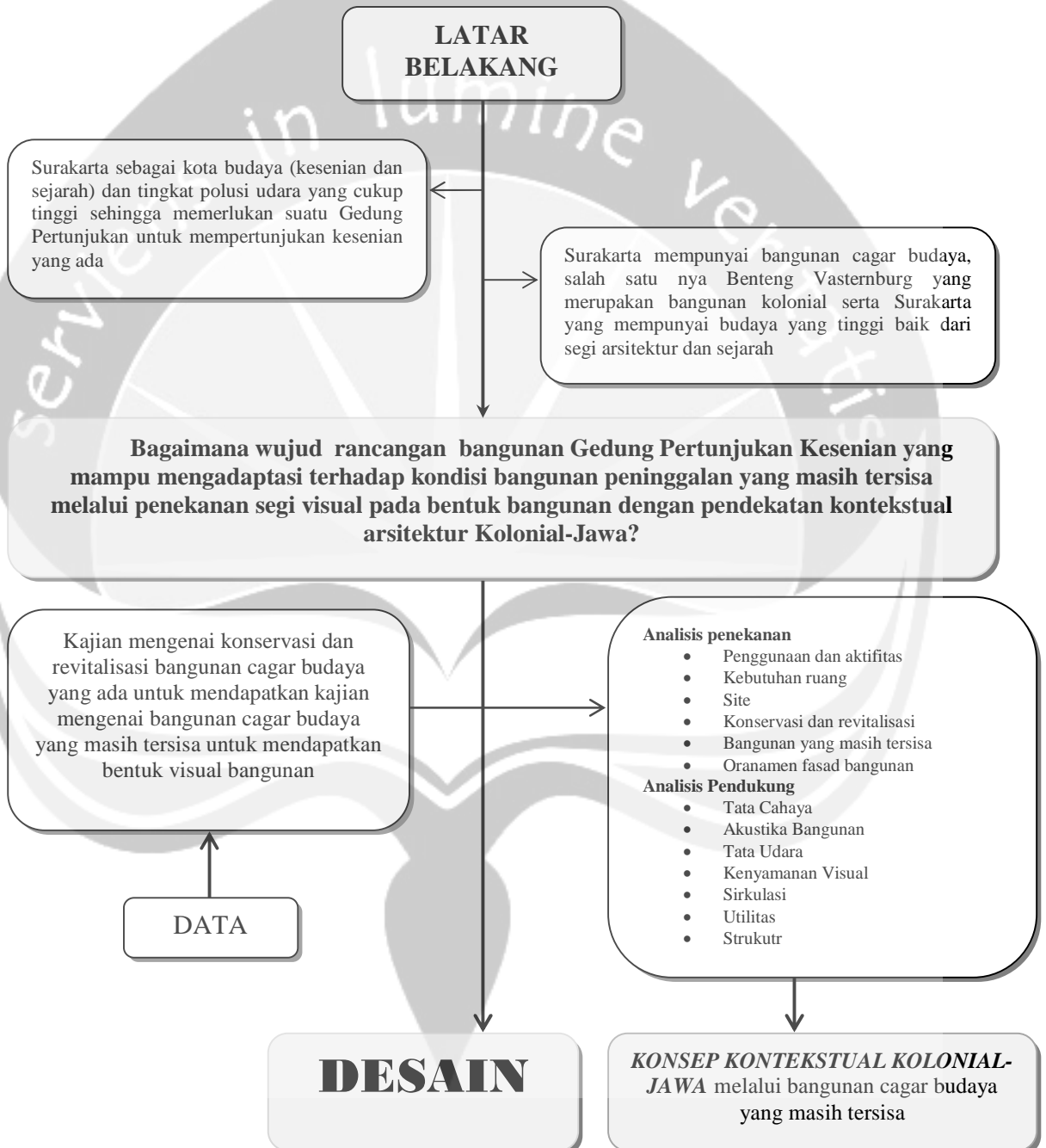
Menggunakan pola pemikiran deduktif. Mengambil ciri-ciri khusus dari bangunan yang masih tersisa maupun lokasi proyek dan mensintesiskannya ke dalam teori-teori arsitektur.

V.2. Tata Langkah

1. Pendalaman dengan observasi, studi literatur, wawancara dengan sumber atau pelaku kegiatan, studi kasus dan studi lokasi proyek.
2. Melakukan analisis dengan mengkaji data.
3. Mendapatkan solusi dari sintesis data dan analisis.



VI. Bagan Alur Pemikiran





VII. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan

BAB II Tinjauan Kota Surakarta dan Benteng Vasternburg

Mengemukakan tentang tinjauan kota Surakarta itu sendiri dari kondisi fisik dan non fisik, kondisi kegiatan kesenian yang ada di Surakarta. Dan injauan Benteng Vasternburg sebagai lokasi perancangan. Mengemukakan tentang sejarah, serta gambaran Benteng Vasternburg sebagai bangunan cagar budaya.

BAB III Tinjauan Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasternburg

Berisi tentang penjelasan proyek, meliputi: teori tentang taman kota dan budaya dan uraian tentang proyek Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg.

BAB IV Landasan Teori

Berisi tentang dasar-dasar teori mengenai permasalahan yang akan dikaji lebih mendalam yaitu teori mengenai arsitektur kolonial, arsitektur Jawa, teori kontekstual, dan teori adaptasi bangun serta teori pendukung lainnya yang mendukung mengenai perancangan Gedung Pertunjukan.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisis mengenai bentuk visual fasab bangunan melalui pendekatan arsitektur Kolonial-Jawa sehingga dapat mengadaptasi bangunan cagar budaya yang tersisa.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perencanaan

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian ditransformasikan dalam wujud desain fasad bangunan dan elemen perancangan pendukung lainnya.

Daftar Pustaka
